JURNAL SABDA HOLISTIK

Volume 2 Nomor 2, September 2026: 125-138
Available online at: https://jurnal.staksh.ac.id/index.php/jsh

KEKUDUSAN EKLESIAL DAN KONSEKUENSI TEOLOGIS MENDUSTAI ROH KUDUS: ANALISIS DOGMATIS TERHADAP KISAH PARA RASUL 5:1–11

Elvin Paende[1)*], Yuliana Lu[2], Iwan Setiawan[3]

[1,2,3] Sekolah Tinggi Agama Kristen Sabda Holistik

Corresponding author[)*]
elvinpaende@gmail.com

Article History
Submitted: September 9, 2026
Reviewed: September 20, 2026
Accepted: September 28, 2026

License:

Copyright:
©2026, Authors.

Scan this QR, Read Online

Abstrak. Narasi Kisah Para Rasul 5:1–11 tentang penghakiman fatal terhadap Ananias dan Safira sering kali direduksi sebatas pengajaran moralistik mengenai bahaya keserakahan. Padahal, teks ini menyimpan bobot dogmatis yang mendalam terkait eksistensi kesucian komunitas iman. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teks Kisah Para Rasul 5:1–11 secara dogmatis-sistematis guna merumuskan hubungan antara kekudusan eklesial (ecclesial holiness) dan konsekuensi teologis dari tindakan mendustai Roh Kudus. Metode: Metode yang digunakan adalah kualitatif teologis berbasis studi kepustakaan (library research), dengan mengintegrasikan pendekatan eksegesis tekstual (analisis istilah kata Yunani nosphizomai dan pseudesthai) serta teologi dogmatis-sistematis. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekudusan eklesial bukanlah sekadar pencapaian moralitas manusiawi, melainkan identitas ontologis Gereja sebagai bait Roh Kudus yang hidup. Tindakan mendustai Roh Kudus dinilai sebagai serangan langsung terhadap hakikat Allah sebagai Kebenaran, yang sekaligus menegaskan bukti pneumatologis kuat mengenai keilahian Roh Kudus. Konsekuensi kematian fisik dalam teks menegaskan bahwa kemunafikan yang terencana bertentangan secara diametris dengan kehidupan organik jemaat. Implikasi: Penelitian ini mendesak Gereja kontemporer untuk mendekonstruksi kemunafikan struktural yang dipicu oleh kapitalisme keagamaan, serta menghidupkan kembali disiplin gereja yang sehat demi memulihkan kegentaran yang kudus (holy fear) di hadapan Allah yang Mahakudus.

Kata Kunci: Kekudusan Eklesial, Roh Kudus, Kisah Para Rasul 5:1–11, Analisis Dogmatis, Kemunafikan Struktural

Abstract. *The narrative of Acts 5:1–11 regarding the fatal judgment of Ananias and Sapphira is frequently reduced to a mere moralistic lesson on the dangers of greed. In fact, this text carries profound dogmatic weight concerning the very existence of the faith community's sanctity. Objective: This study aims to analyze Acts 5:1–11 through a dogmatic-systematic approach to formulate the correlation between ecclesial holiness and the theological consequences of lying to the Holy Spirit. Method: The method employed is a theological qualitative approach based on library research, integrating textual exegesis (analyzing the Greek terms nosphizomai and pseudesthai) with dogmatic-systematic theology. Results: The findings demonstrate that ecclesial holiness is not merely a human moral achievement, but an ontological identity of the Church as the living temple of the Holy Spirit. The act of lying to the Holy Spirit is evaluated as a direct assault on the essence of God as Truth, while simultaneously providing robust pneumatological evidence of the deity of the Holy Spirit. The consequence of physical death in the text confirms that premeditated hypocrisy is diametrically opposed to the organic life of the congregation. Implications: This study urges the contemporary Church to deconstruct structural hypocrisy fueled by religious capitalism and to revitalize healthy church discipline in order to restore holy fear before the All-Holy God.*

Keywords: *Ecclesial Holiness, Holy Spirit, Acts 5:1–11, Dogmatic Analysis, Structural Hypocrisy*

© 2026 Segala bentuk plagiarisme dan penyalahgunaan hak kekayaan intelektual akibat diterbitkannya paper ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

PENDAHULUAN

Gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul adalah memiliki ciri utama adalah kesatuan hati, kasih, dan ketulusan dalam berbagi harta benda (Kis. 4:32-37). Konsep Kekudusan Eklesial (Ecclesial Holiness): menegaskan bahwa kekudusan Gereja bukanlah sekadar konsep moral, melainkan identitas ontologis karena Gereja adalah bait Roh Kudus. Kisah Para Rasul 5: 1-11 adalah teks yang sangat menarik untuk diteliti, kekudusan menjadi topik yang perlu untuk digali dan penting bagi kehidupan orang percaya. Ananias dan Safira adalah sepasang suami-istri yang mendapat hukuman langsung dari Tuhan perihal kebohongan dan ketidakjujuranya pada dirinya, sesamanya dan juga pada Tuhan.[1] Ketidakjujuran dan menyembunyikan sebagian hasil penjualan adalah bukti kerikatan terhadap finansial dan dapat mengukur sejauhmana sikap seseorang serta mempengaruhi dalam sikap praktisnya dalam menjaga kekudusan hidup.[2] Mengenalkan teks Kisah Para Rasul 5:1–11 sebagai titik balik atau antitesis dari idealisme Gereja mula-mula. Ananias dan Safira melakukan penipuan terkait hasil penjualan tanah mereka.

Inti pelanggarannya menekankan bahwa dosa mereka bukan sekadar menahan sebagian uang, melainkan tindakan mendustai Roh Kudus (*pseudesthai to pneuma to hagion*). Kasus ini menodai kesucian komunitas (kekudusan eklesial) yang sedang bertumbuh.[3] Adanya ketegangan teologis menunjukkan adanya paradoks antara kasih karunia (Allah yang maha pengampun) dengan penghakiman seketika yang sangat keras (kematian fisik Ananias dan Safira).

Jatmiko dan Desi Erlina menyoroti hamba Tuhan yang jatuh dalam hal keuangan dikarenakan karena gaya hidup, harus memiliki gedung yang bagus, barang yang mewah, kendaraan yang bagus dan lain sebagainya, hal ini menyebabkan hamba Tuhan hidup menjadi *hedonisme* dan *konsumerisme.*[4] Salah satu pelajar SMA, Hanzel Samuel menuding tempat dirinya beribadah menggunakan perpuluhan dan persembahan bukan untuk kepentingan gereja melainkan untuk pribadi, sehingga ia meminta supaya mengaudit keuangan gereja. Kerawanan gereja menjadi tempat pencucian uang mengkhawatirkan lantaran di beberapa gereja raksasa, pendeta bisa terlibat melakukan bisnis; sebuah pintu lebar bagi kemungkinan korupsi dan pencucian uang.[5] Eka Adi Wibowo memaparkan hal yang lebih tegas dan lugas berkenaan dengan adanya korupsi dalam pelayanan gereja, dengan menjelaskan bahwa ada potensi penyimpangan dalam pengendalian keuangan secara internal.[6]

---

[1] Sri Ayem and Loja Dian Evi Leni, "Pengaruh Pengetahuan Etika Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Love of Money Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Akuntansi Di Lima Perguruan Tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta)," *Jurnal Akuntansi* 12, no. 2 (2020): 277–93, https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.28932/jam.v12i2.2327.

[2] Amir Hidayatulloh and Sartini Sartini, "Pengaruh Religiusitas Dan Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi," *Jurnal Akuntansi Universitas Jember* 17, no. 1 (2020): 28–36, https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jauj.v17i1.9747.

[3] Jonar Situmorang, *Pneumatologi: Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi Dan Kuasa-Nya* (PBMR ANDI, 2021).

[4] Bakhoh Jatmiko and Desi Erlina Zega, "Etika Keuangan Hamba Tuhan: Kajian Eksegetikal Terhadap 1 Timotius 6: 3-10," *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2021): 133–47, https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.47628/ijt.v3i2.79.

[5] Mawa Kresna, "Gaya Hidup Pendeta, Uang, Dan Bisnis Di Gereja Raksasa," *Tirto.Id*, 2019, https://tirto.id/ee4s.

[6] Eka Adhi Wibowo and Heru Kristanto, "Korupsi Dalam Pelayanan Gereja: Analisis Potensi Penyimpangan Dan Pengendalian Internal," *Integritas: Jurnal Antikorupsi* 3, no. 2 (2017): 105–36, https://doi.org/https://doi.org/10.32697/integritas.v3i2.104.

Dalam penelitian terdahulu, beberapa penulis pernah memaparkan berkenaan dengan teks Kisah Para Rasul 5: 1-11. Prananto menulis teks ini dengan fokus analisis hukum Ananias dan Savira versus anugerah pengampunan dosa.[7] Kristensia Notanubun menyoroti teks ini dari sisi iri hati yang membawa maut dengan memaparkannya menggunakan tafsir naratif.[8] R. Rusali dan R. Rining memaparkan mengenai Teologi Penghakiman yang Tertunda: Kisah Para Rasul 5: 1–11, Kesabaran Allah, dan Implikasinya bagi Eklesiologi Kontemporer.[9] Penelitian ini memaparkannya mengenai iri hati dan dampak dari tindakan Ananias dan Savira yaitu tidak ada pengampunan dosa karena tidak ada pertobatan dalam diri mereka.

Setelah melihat penelitian terdahulu, kesenjangan riset (gap), menyatakan bahwa narasi ini sering kali hanya ditafsirkan secara moralistik (bahaya keserakahan/ketidakjujuran). Masih jarang ada penelitian yang membedahnya secara analisis dogmatis untuk melihat dampak langsungnya terhadap doktrin Gereja (Eklesiologi) dan doktrin Roh Kudus (Pneumatologi). Sehingga inilah yang menjadi kebaharuan dari tulisan ini melihat bagaimana makna kekudusan eklesial digambarkan dalam konteks narasi Kisah Para Rasul 5:1–11 dan apa yang konsekuensi teologis-dogmatis dari tindakan mendustai Roh Kudus bagi eksistensi Gereja?

Tujuan penelitian ini adalah Untuk menganalisis secara dogmatis teks Kisah Para Rasul 5:1–11 guna merumuskan hubungan antara kekudusan eklesial dan otoritas Roh Kudus. Untuk memberikan kontribusi teologis bagi Gereja masa kini agar memahami bahwa dosa struktural atau kemunafikan di dalam jemaat adalah pelanggaran langsung terhadap kekudusan Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif teologis dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan utama yang diterapkan adalah analisis dogmatis yang didukung oleh eksegesis biblika terhadap teks Kisah Para Rasul 5:1–11. Pendekatan dogmatis digunakan untuk menyelidiki, merumuskan, dan mengartikulasikan kembali doktrin tentang Gereja (Eklesiologi) dan Roh Kudus (Pneumatologi) yang terkandung dalam narasi tersebut, terutama yang berkaitan dengan hakikat kekudusan jemaat serta bobot teologis dari dosa mendustai Allah. Metode yang penulis gunakan adalah metode kajian pustaka dengan cara merangkum secara tertulis dengan sumber-sumber antara lain artikel jurnal, buku-buku dan dokumen lainnya dengan tujuan untuk mendeskripsikan pemahaman yang berkenaan dengan topik, baik itu sebelumnya maupun topik yang akan diteliti.[10] Yang akan digunakan peneliti adalah buku-buku referensi, artikel-artikel ilmiah, dan bahan-bahan khusus lain sehingga peneliti dapat memperoleh data dengan efektif dan

[7] Prananto Prananto and Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Analisis Hukuman Atas Ananias Dan Safira Versus Anugerah Pengampunan Dosa," Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 4, no. 1 (2023): 1–13, DOI: https://doi.org/10.38189/jan.v4i1.460.

[8] Kristensia Notanubun and Maria Elisabeth Patty, "Iri Hati Membawa Kepada Maut (Suatu Tafsir Naratif Terhadap Kisah Para Rasul 5: 1-11): Envy Leads to Death (A Narrative Interpretation of Acts 5: 1-11)," *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual* 5, no. 1 (2024): 38–48.

[9] Rusli Rusli and Robertson Rining, "Teologi Penghakiman Yang Tertunda: Kisah Para Rasul 5: 1–11, Kesabaran Allah, Dan Implikasinya Bagi Eklesiologi Kontemporer," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 7, no. 1 (2024): 139–50.

[10] J.R Raco, Metode Penelitian Kualitatif, (Cikarang: Grasindo, 2010), 1–2

efisien.[11] Maka dalam penelitian ini penulis berupaya untuk menguraikannya dengan cara hermeneutik yaitu sebuah metode yang mengekpresikan, menterjemahkan dan menafsirkan, sumber bahannya adalah teks Alkitab dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman dari teks alkitab.[12]

Data primer yang digunakan Teks Kitab Suci Kisah Para Rasul 5:1–11, baik dalam teks terjemahan maupun teks Yunani untuk membedah frasa kunci seperti *pseudesthai to pneuma to hagion* (mendustai Roh Kudus). Data sekunder seperti literatur teologi sistematis/dogmatis, buku-buku tafsir Kisah Para Rasul, jurnal ilmiah teologis, serta dokumen-dokumen pengakuan iman gereja yang relevan dengan topik eklesiologi dan pneumatologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter, yaitu dengan melacak, membaca, mengklasifikasikan, dan mencatat gagasan-gagasan teologis dari berbagai literatur yang relevan secara objektif dan kritis. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) teologis dengan langkah-langkah sebagai berikut: Langkah Eksegetis: Melakukan analisis kontekstual, historis, dan tekstual terhadap Kisah Para Rasul 5:1–11 untuk menemukan pesan asli teks mengenai kasus Ananias dan Safira. Langkah Dogmatis: Mengonseptualisasikan temuan eksegetis tersebut ke dalam bangunan doktrin teologi sistematis. Di tahap ini, peneliti menganalisis bagaimana kesucian komunitas (kekudusan eklesial) berkaitan langsung dengan kehadiran Roh Kudus, serta bagaimana tindakan mendustai Roh Kudus menghasilkan konsekuensi teologis yang fatal bagi eksistensi Gereja. Di bagian akhir penulis akan menarik kesimpulan deduktif mengenai relevansi teologis doktrin tersebut bagi kehidupan dan integritas Gereja kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekudusan Eklesial dalam Konteks Narasi Kisah Para Rasul 4:32-5:11

Hasil analisis terhadap Kisah Para Rasul 5:1-11 menunjukkan bahwa peristiwa Ananias dan Safira perlu dipahami dalam kesinambungan narasi mengenai kehidupan jemaat mula-mula. Kisah Para Rasul 4:32-37 menggambarkan komunitas orang percaya yang hidup dalam kesatuan hati, kesaksian tentang kebangkitan Yesus, dan praktik berbagi untuk memenuhi kebutuhan anggota jemaat.[13] Praktik penyerahan harta dalam komunitas tersebut bukan sekadar tindakan ekonomi, melainkan ekspresi solidaritas yang lahir dari kehidupan iman bersama.

Dalam konteks ini, Kisah Para Rasul 5:1-11 menghadirkan ketegangan antara penampilan lahiriah dan integritas batiniah. Ananias dan Safira melakukan tindakan yang secara lahiriah menyerupai praktik kemurahan hati yang ditampilkan dalam komunitas jemaat, tetapi tindakan mereka disertai penyembunyian informasi dan representasi yang tidak benar.[14] Dengan demikian, persoalan utama dalam narasi ini bukanlah kepemilikan pribadi atau keputusan untuk menyimpan sebagian hasil

[11] Iwan Setiawan et al., "Prinsip-Prinsip Kekudusan Berdasarkan 1 Tesalonika 4: 1-8," *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 2 (2023): 129–40, https://doi.org/https://doi.org/10.55626/jti.v3i2.58.
[12] Ingvild Sælid Gilhus, *HERMENEUTICS Dalam Buku The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion* (Ed. Michael Stausberg and Steven Engler: ROUTLEDGE HANDBOOKS, 2011).
[13] Stefanus Rachmat Budiman and Gery Altobely Seroh, "Kisah Para Rasul 4: 32-37 Sebagai Model Diakonia Integratif Partisipatoris," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 2 (2023): 335–58.
[14] Afriani Boru Dolok Saribu, "ANANIAS DAN SAFIRA (ETIKA DAN KEJUJURAN) KISAH PARA RASUL 5: 1-11," *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 18, no. 8 (2026).

penjualan tanah, melainkan ketidakjujuran yang dilakukan dalam konteks kehidupan komunitas yang berada di hadapan Allah.

Petrus menegaskan bahwa tanah tersebut tetap berada dalam kuasa Ananias sebelum dijual, dan hasil penjualannya tetap berada dalam kuasanya setelah transaksi berlangsung (Kis. 5:4). Pernyataan ini penting secara teologis karena menunjukkan bahwa tindakan memberi tidak digambarkan sebagai kewajiban untuk menyerahkan seluruh harta secara paksa. Kesalahan Ananias terletak pada keputusan untuk menampilkan pemberiannya sebagai sesuatu yang berbeda dari kenyataan. Kebohongan tersebut kemudian dipahami Petrus sebagai tindakan mendustai Roh Kudus dan Allah (Kis. 5:3-4).[15]

Berdasarkan pengamatan ini, kekudusan eklesial dapat dipahami sebagai integritas kehidupan komunitas iman yang tidak dapat dipisahkan dari relasinya dengan Allah. Gereja dalam narasi Kisah Para Rasul bukan sekadar organisasi sosial yang dibangun melalui kesepakatan antarmanusia, tetapi komunitas yang hidup di bawah karya dan otoritas Allah. Oleh sebab itu, tindakan yang merusak integritas komunitas tersebut memperoleh dimensi teologis yang melampaui pelanggaran etika interpersonal. Kekudusan eklesial merupakan kategori teologis yang digunakan untuk merumuskan relevansi narasi, bukan istilah teknis yang secara eksplisit muncul dalam Kisah Para Rasul 5:1-11. Penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan sejauh tetap berakar pada hubungan antara kehidupan jemaat, kehadiran Roh Kudus, teguran Petrus, dan respons seluruh komunitas dalam ayat 11.

Mendustai Roh Kudus sebagai Pelanggaran terhadap Allah

Salah satu temuan teologis paling penting dalam Kisah Para Rasul 5:1-11 terdapat dalam hubungan antara ayat 3 dan ayat 4. Petrus mula-mula menyatakan bahwa Ananias telah mendustai Roh Kudus, kemudian menegaskan bahwa ia bukan mendustai manusia, melainkan Allah. Struktur pernyataan ini memberikan dasar penting bagi analisis pneumatologis, khususnya mengenai hubungan Roh Kudus dengan identitas dan otoritas Allah.

Dalam ayat 3, Petrus menghubungkan tindakan Ananias dengan penguasaan Iblis atas hatinya. Pernyataan tersebut tidak seharusnya dipisahkan dari tanggung jawab moral Ananias, sebab ayat 4 secara eksplisit menanyakan alasan ia merencanakan tindakan itu dalam hatinya. Narasi dengan demikian menghadirkan dua dimensi sekaligus: realitas pertentangan rohani dan tanggung jawab manusia atas tindakannya. Pengaruh kejahatan tidak menghapus kesalahan moral pelaku.

Pernyataan bahwa Ananias mendustai Roh Kudus juga menunjukkan bahwa dosa dalam narasi ini tidak dapat direduksi menjadi kebohongan kepada pemimpin gereja. Petrus memang menjadi pihak yang mengungkapkan kesalahan tersebut, tetapi penilaian teologisnya bergerak dari relasi interpersonal menuju relasi manusia dengan Allah. Dengan kata lain, tindakan yang mungkin tampak sebagai manipulasi terhadap komunitas ternyata menyentuh otoritas ilahi yang mendasari kehidupan komunitas tersebut.

Menarik untuk memperhatikan bahwa kata menyimpang adalah terjemahan dari bahasa Yunani *apeplanithisan* yang artinya tersesat, tergoda.[16] Orang-orang yang menyimpang, tadinya berjalan di jalan yang benar, tetapi karena tipuan yang mereka ikuti, mereka pun menyimpang dari jalan yang benar itu. Paulus mengatakan bahwa

[15] Situmorang, *Pneumatologi: Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi Dan Kuasa-Nya*.
[16] Hasan Susanto, "Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I-II," *Malang: Lembaga Alkitab Indonesia*, 2014.

orang-orang yang ia bicarakan ini "menyimpang dari iman" mereka, yang artinya mereka pernah berada di dalamnya.[17] Tipu daya kekayaan akan menyebabkan orang-orang yang ditipunya menyimpang dari iman mereka. Orang-orang yang menyimpang dari iman mereka, disebutkan dalam perumpamaan tentang pokok anggur Yohanes 15 sebagai orang-orang yang tidak tinggal pada pokok anggur. Akibat dari tidak tinggal pada pokok anggur, mereka pun tidak berbuah sama seperti kategori ketiga dalam perumpamaan tentang penabur karena tidak ada jalan lain untuk dapat menghasilkan buah selain daripada tinggal pada pokok anggur. Pada akhirnya, jika tidak ada pertobatan yang sejati, jika mereka tidak kembali untuk tinggal pada pokok anggur, mereka akan termasuk dalam penulis "ranting-ranting" yang akan dibakar (Yoh. 15:2,6).

Dalam ayat 2, kata "menahan" berasal dari bahasa Yunani *Enosphisato*, yang memiliki arti menyelewengkan untuk dirinya.[18] Kata ini berasal dari kata dasar *nosphizo* yang memiliki arti menahan untuk diri berarti menyelewengkan untuk diri. Dalam versi Bahasa Indonesia Sehari-hari memakai kalimat tahan untuk diri sendiri. *New Internasional Versi* memakai kata *kept for yourself'* yang berarti menyimpan untuk dirimu sendiri. [19] Kata ini telah dihubungkan dengan kata menahan pada ayat 5, yang artinya Ananias terus-menerus menyimpan bahkan menyelewekan uang hasil penjualan tanahnya untuk mereka dengan sungguh-sungguh dalam waktu yang lama. Dosa Ananias dan Safira sama dengan dosa yang dilakukan Akhan pada masa Yosua dalam Perjanjian Lama. Menurut F. F. Bruce, kata 'menahan' (enosphisato) di sini sama dengan kata 'mengambil' (Yos. 7:1) dalam Kitab Septuaginta (LXX), maka penulis Kisah Para Rasul hendak mempertimbangkan dua peristiwa ini.[20] Kata menahan digunakan kembali pada ayat 3 yang didahului dengan kalimat mendustai Roh Kudus. Sehingga tindakan menahan hasil penjualan ini adalah tindakan yang menyimpang karena mendustai Roh Kudus.

Kata menahan ini memiliki arti yang sangat dalam, Ananias menahan atau menyelewengkan uang dari hasil penjualan tanah itu untuk kepentingan dirinya sendiri, kalimat yang mempertegas penyelewengan ini selain menahan adalah tindakannya ini diketahui istrinya atau mereka bersepakat untuk melakukan hal ini.[21] Tentunya ia tidak melihat keadaan sesamanya pada saat itu dimana dalam konteks ini adalah jemaat atau sesama orang percaya. Ia telah mengambil yang bukan menjadi haknya, dalam konteks pada waktu itu yang memiliki hak untuk mengatur persembahan itu adalah rasul-rasul.

Hati Ananias dan Safira menjadi dikuasai iblis. Jika diteliti secara mendalam, kata dikuasai dalam bahasa Yunani memakai kata, *Eplerosen* yang artinya memenuhi, dari kata dasar *pleron*, yang artinya memenuhi, menggenapi, mencukupi, habis, lewat, menyatakan dengan penuh, memberitakan kemana-mana, menyelesaikan melakukan. Arti kata dasarnya adalah memenuhi atau menggenapi. Hati mereka telah dikuasai oleh iblis, akan terus-menerus dikuasai kalau mereka terus mengikuti kedegilan hati mereka. Kata dikuasai secara harafiah berarti diisi dipenuhi tetapi dalam banyak bahasa, terjemahan harafiah ini mungkin diterjemahkan menjadi

[17] F.F Vine, W.E. ; Bruce, *Vine's Expository Dictionary of Old and New Testament* (Old Tappan NJ: PC Study Bible Formatted Electronic Database, 2023).
[18] Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), 646.
[19] Susanto, "Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I-II."
[20] YUNE SUN PARK, *Tafsiran ALKITAB KISAH PARA RASUL* (Jawa Timur: Departemen Literatur YPPII, 2001), 66.
[21] Armand Barus, "Konsep Miskin Dalam Lukas-Kisah Para Rasul," *Jurnal Amanat Agung* 16, no. 2 (2020): 186–226.

mengapa kamu biarkan iblis memasuki hatimu sehingga mempengaruhi hatimu, hati disini diterjemahkan dengan arti pemikiran yang mengandung perasaan kuat melibatkan hasrat, sehingga karena kedegilan hati mereka, secara aktif iblis menguasai hati mereka dan akhirnya mereka binasa akibat dari perbuatan ananias dan Safira.[22] Jadi, karena mendengarkan atau dikuasai oleh iblis mereka rela untuk mendustai Allah.

Ananias dan Safira ini, dikatakan dalam Alkitab bahwa mereka berdusta, dan yang mereka dustai ini bukan manusia melainkan Allah, kata dustai dalam bahasa Yunani memakai kata *pseudomai,* yang artinya *engkau berdusta,* dari kata dasar *pseudomai* artinya mendustai atau berdusta. Arti kata berdusta ini adalah mendustai atau berdusta. Ananias dan Safira dalam melakukan hal ini sudah mereka rencanakan terlebih dahulu di dalam ayat 4b disana jelas dikatakan bahwa Ananias dan Safira ini sudah berencana untuk melakukan perbauatan ini. Program pembagian kekayaan di gereja mula-mula meruapakan suatu tindakan sukarela murni dan bukan kewajiban yang dipaksakan. Selama sebidang tanah itu menjadi miliknya, adalah hak Ananias sepenuhnya untuk mempersembahkan sesuai dengan kerelaannya dan bahkan sesudah ia menjual sebidang tanah itu, uang hasil penjualan dapat dibagikan sesuai dengan keinginannya. Dosa Ananias sebenarnya tidak terletak pada menahan sebagian dari uang itu, padahal selama tanah itu tidak dijual, bukahkah itu tetap kepunyaan mereka, yang artinya mereka menipu Allah.[23] Hati yang dikuasai iblis membuat Ananias dan Safira menghalalkan segala cara untuk menipu Allah dan mendustai Allah dan merencanakan yang jahat.

Selanjutnya, yang dilakukan Ananias dan Safira adalah mendustai Allah atau mendustai Roh Kudus. Kata mendustai diulang dalam ayat 3 dan 4, ingin menunjukkan bahwa tindakan ini bukan mendustai manusia tetapi mendustai Allah (Ayat 4). Kata mendustai berasal dari bahasa Yunani *pseusastai*, yang artinya sehingga mendustai.[24] Kata ini berasal dari kata dasar *pseudomai* yang memiliki arti berdusta; mendustai.[25] Kata mendustai dalam kata kerja *aorist middle infinitif* artinya Ananias sudah berdusta dengan sungguh-sungguh dalam waktu yang tidak terbatas tentang hasil penjualan tanahnya. Menurut Wiersbe "Ananias mendustai Petrus pemimpin gereja, hal itu sama dengan mendustai gereja dan mendustai gereja sama dengan mendustai Roh Kudus yang mengorganisir gereja".[26] Ini juga nyata bahwa dalam dusta kepada Roh Kudus yang telah membimbing Gereja, orang-orang percaya, dan para rasul, mereka sedang mendustai Tuhan. Perbandingan ini dalam ayat 3 dan 4 membuat itu jelas bahwa Roh Kudus adalah satu Pribadi yang ilahi.[27] Dosa mereka bukanlah mencuri uang Allah, melainkan berdusta kepada Allah dan mencuri kemuliaan-Nya. Keinginan mereka untuk dihormati membuahkan dosa di dalam hati mereka (ay.4,9), dan akhirnya dosa itu menghasilkan kematian (Yak. 1:15).[28] Ananias dan Safira yang mencintai uang dengan cara berdusta yang merupakan jenis penipuan dalam bentuk pernyataan yang tidak benar, terutama dengan maksud untuk menipu orang lain, seringkali dengan niat lebih lanjut untuk menjaga rahasia atau

[22] Barclay M Newman and Eugene A Nida, "Pedoman Penafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul," *Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia*, 2008, 140.
[23] Charles Pfeiffer and Everett Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary* (Moody Publishers, n.d.), 417.
[24] Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*, 646.
[25] Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 2* (Malang: Literatur SAAT, 2014), 775.
[26] YUNE SUN PARK, *Tafsiran ALKITAB KISAH PARA RASUL*, 67.
[27] Stanley M Horton, *The Book of Acts* (Gospel Pub. House, 2015), 73.
[28] Warren W. Wiersbe, *Dinamis Dalam Kristus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2016), 66.

reputasi, perasaan melindungi seseorang atau untuk menghindari hukuman atau tolakan untuk satu tindakan. Mekna mendustai artinya bahwa Ananias sungguh-sungguh berdusta atau berbohong, hal ini terjadi karena hatinya telah ia biarkan dikuasai oleh Iblis. Penulis berpendapat bahwa Ananias menganggap kebohongan atau dusta adalah hal yang sepele atau ia menganggap remeh hal itu. Tidak menyadari bahwa itu adalah kejahatan atau dosa di hadapan Allah.

Dalam ayat 4, terdapat kata "merencanakan" berasal dari bahasa Yunani *etou* yang artinya engkau menetapkan.[29] Kata ini berasal dari kata dasar *tithemi* yang memiliki arti meletakkan; membaringkan; menempatkan; menekuk; menghidangkan; menyerahkan; menanggalkan; menjelaskan; membuat; menetapkan; menentukan. Lebih tepat diterjemahkan 'menetapkan' karena ada kesepakatan antara Ananias dan Safira.[30] Kata merencanakan dalam *aorist middle indicative* artinya pada saat itu Ananias telah merencanakan dengan sungguh-sungguh perbuatan dusta itu. Horton dalam tafsirannya mengatakan bahwa setan ada di belakang apa yang Ananias dan Safira lakukan. Ini kelihatan bahwa karena kecemburuan mereka, ketidakpercayaan, Roh Tuhan telah didukakan, dan mereka terpisah dari Allah.[31] Park mengatakan bahwa dosa yang dikerjakan bersama dua orang adalah kejahatan tanpa tahu malu dan lebih keji daripada dosa yang dikerjakan seorang diri.[32] Sebelum Ananias merencanakan perbuatan jahat itu, hatinya dia biarkan dikuasai oleh Iblis sehingga muncullah rencana jahat itu. Namun jika ia memberikan hatinya dikuasai oelh Roh Kudus tentulah tidak akan terjadi kejahatan dusta itu. Selain dari itu penulis setuju dengan penafsir yang mengatakan bahwa ketidakpercayaan mereka terhadap Tuhan yang membutakan mereka. Mereka sangat kompak dalam berbuat kejahatan.

Tindakan mendustai Roh Kudus yang dilakukan Ananias dan Safira adalah tindakan yang mencobai Tuhan, mereka berdua bersepakat untuk melakukan hal itu. Kata "mencobai" berasal dari bahasa Yunani *peirasai*, yang memiliki arti *untuk menguji*.[33] Kata ini berasal dari kata *peirazo* yang memiliki arti mencoba; menguji; mencoba menjebak; menggoda; penggoda. Penulis memilih kata "*menguji"* karena ini menyangkut keingintahuan tentang kemampuan atau kekuatan. Kata mencobai dalam bentuk *Verb Aorist Middle Infinitive* artinya Ananias dan Safira sudah sungguh-sungguh menguji Allah dengan tidak terbatas. Sedangkan menurut Park kata mencobai Roh Tuhan artinya mereka melakukan kesalahan yang menentang kehendak Roh Kudus, karena tidak percaya dan ragu pada Roh Kudus yang mengetahui segala sesuatu. Bagi Allah, pikiran yang demikian adalah sama dengan mencobai Allah.[34] Warren menjelaskan bahwa Petrus menuduh Safira mencobai Roh Tuhan, yaitu dengan sengaja tidak menaati Allah untuk melihat sampai berapa jauh Allah membiarkan dia (Kel. 17:2; Ul 6:16). Sebenarnya mereka mencobai Allah dan menantang Dia untuk bertindak-dan Dia benar-benar bertindak, dengan cepat dan tuntas. "Janganlah engkau mencobai Tuhan, Allahmu" (Mat. 4:7).[35] Mereka sungguh-sungguh sepakat mencobai Roh Tuhan karena mereka tidak percaya dan ragu akan Roh Kudus. Mereka berpikir bahwa Roh Kudus tidak dapat mengetahui apa yang mereka lakukan. Tentulah mereka menantang atau melawan Dia untuk bertindak dan

[29] Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*, 646.
[30] Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 2*, 708.
[31] Horton, *The Book of Acts*, 72.
[32] YUNE SUN PARK., *Tafsiran ALKITAB KISAH PARA RASUL*, 66.
[33] Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*, 646.
[34] YUNE SUN PARK, *Tafsiran ALKITAB KISAH PARA RASUL*, 68.
[35] Warren W. Wiersbe, *Dinamis Dalam Kristus*, 66.

benar-benar bertindak. Ini adalah kebodohan menurut penulis dimana mereka menyepelekan Allah yang penuh kuasa itu.

Dari bagian ini, dapat disimpulkan bahwa Ananias dan Safira telah bersepakat dan dengan sengaja menahan sebagian dari hasil penjualan tanah mereka untuk kepentingan mereka sendiri. Mereka telah berdusta kepada Petrus sebagai pemimpin gereja, yang berarti mereka telah mendustai Roh Kudus yang mengorganisir gereja. Secara dogmatis, hubungan antara mendustai Roh Kudus dalam ayat 3 dan mendustai Allah dalam ayat 4 mendukung pemahaman bahwa Roh Kudus memiliki kedudukan ilahi.

Konsekuensi Teologis Mendustai Roh Kudus

Kematian Ananias dan Safira merupakan unsur naratif yang paling tajam sekaligus paling menantang dalam perikop ini. Setelah Ananias mendengar perkataan Petrus, ia rebah dan meninggal (Kis. 5:5). Peristiwa serupa terjadi pada Safira setelah ia mempertahankan keterangan yang tidak benar dan mendengar teguran Petrus (Kis. 5:9-10).[36] Narasi tersebut menghubungkan pengungkapan kebohongan dengan kematian kedua tokoh secara langsung.

Pada tingkat deskriptif, teks secara eksplisit menyampaikan urutan peristiwa tersebut. Pada tingkat interpretatif, kematian mereka dapat dipahami sebagai tindakan penghakiman ilahi dalam narasi. Pembacaan ini didukung oleh hubungan antara teguran Petrus, keseriusan pelanggaran terhadap Roh Tuhan, dan ketakutan yang kemudian meliputi seluruh jemaat. Akan tetapi, teks tidak menjelaskan secara terperinci mekanisme fisik kematian mereka. Karena itu, analisis dogmatis sebaiknya tidak menambahkan penjelasan kausal yang tidak diberikan oleh narasi.

Peristiwa ini memperlihatkan bahwa kasih karunia Allah dalam kehidupan jemaat tidak boleh dipahami sebagai penghapusan otomatis atas keseriusan dosa. Jemaat mula-mula memang digambarkan hidup dalam kasih karunia yang melimpah (Kis. 4:33), tetapi narasi berikutnya memperlihatkan bahwa kehidupan di bawah kasih karunia tetap melibatkan pertanggungjawaban di hadapan Allah.[37] Kasih karunia dan kekudusan bukan dua realitas yang saling meniadakan. Sebaliknya, kekudusan menunjukkan bahwa relasi dengan Allah memiliki konsekuensi etis dan teologis.

Meskipun demikian, peristiwa Ananias dan Safira tidak boleh langsung digeneralisasi menjadi hukum universal bahwa setiap orang yang berdusta akan mengalami kematian seketika. Kisah Para Rasul 5:1-11 menyajikan peristiwa khusus dalam sejarah jemaat mula-mula. Penerapan teologisnya harus mempertahankan kekhususan narasi tersebut sekaligus memperhatikan prinsip yang dinyatakannya, yakni keseriusan dosa dan otoritas Allah atas komunitas-Nya.[38]

Teks Kisah Para Rasul 5:11 mencatat dampak langsung dari peristiwa tersebut: "Maka sangat ketakutanlah seluruh jemaat dan semua orang yang mendengar hal itu." Ketakutan di sini bukanlah ketakutan yang destruktif (terror), melainkan kegentaran yang kudus (reverence/holy fear) di hadapan Allah yang Mahakudus. Kematian ini bukan saja dialami oleh Ananias, namun juga istrinya yang ikut bersepakat merencanakan dan menyimpan hasil penjualan tanahnya. Akibat yang mereka lakukan karena berdusta dan cinta akan uang adalah Rebahlah dan Putuslah nyawanya. Ananias dan Safira setelah ditegur oleh Petrus maka rebalah mereka, kata

[36] Alfons Jehadut, *Rasul Petrus Menurut Kisah Para Rasul* (PT Kanisius, 2023).
[37] Boby Andika Sinaga and S Th, *Ketika Sesuap Nasi Menjadi Harapan (Kepedulian Yang Memenuhi Panggilan Kristus Dan Relevansinya Bagi Pelayan Gereja Masa Kini)* (PENERBIT KBM INDONESIA, 2024).
[38] Emil Balliet, *Kisah Para Rasul* (Malang: Gandum Mas, 1982).

rebahlah dalam bahasa Yunani memakai kata, *peson* dengan bentuk *verb, aorist, aktiv, participle, masculine, singular, nominative,* yang artinya ia jatuh, dari kata dasar *pipto,* yang berarti jatuh, jatuh tersungkur, jatuh hingga hancur, runtuh, tewas, menimpa, batal, gagal, berkesudahan, dan sujud. Sesuai dengan kata dasar diatas maka penulis menyimpulkan bahwa kata rebah ini adalah jatuh tersungkur, akibat dari perbuatannya yang mendustai Roh Kudus yang adalah Allah. Ketika diperhadapkan dengan kehebatan dosanya, Ananias menjadi tidak berdaya sama sekali dengan segera rebah serta putuslah nyawanya. Jelas bukan Petrus yang menyebabkan kematian tersebut. Ananias meninggal akibat kejutan semosional atau bukan, yang jelas kematiannya merupakan hukuman Allah terhadap pengabdian diri yang munafik dan mayatnya langsung diamankan.[39]

Putuslah nyawanya. Kata putuslah dalam bahasa Yunani memakai kata, *exepuxen* yang artinya menghembuskan nafas terakhir. Kata ini berasal dari kata dasar *ekpsukho* digunakan 3 kali dalam perjanjian baru yang berarti menghembuskan nafas terakhir*.* Kata "pustuslah" ini berarti Ananias dan Safira ini telah menghembuskan nafas terakhir. Kematian Ananias dan Safira ini secara mendadak terjadi pada mereka kalau dilihat dalam Bahasa aslinya memakai *voice aktif*, dimana ananias dan Safira ini secara aktif langsung rebah dan mati, kematian mereka ini menjadi suatau pelajaran bagi kita bahwa jangan pernah main-main dengan Allah, ia adalah kudus maka kita juga harus menghormati kekudusannya yang mulia, menghormati dengan apa, yaitu dengan melayani Dia tidak pura-pura, tetapi dengan kesungguhan hati dan hormat kepada-Nya. Penulis menyimpulkan bahwa kata "putuslah nyawa" dengan bentuk *Verb Thrid Person Singural Aorist Active Indicative* bararti bahwa pada saat itu juga dia (Ananias) mati atau menghembuskan nafas terakhir untuk selamanya. Ananias mati karena hukuman Allah yang nyata melalui teguran Petrus. Kematian Ananias karena kuasa Allah yang supranatural. Kuasa itu dinyatakan melalui Firman Allah yang diucapkan Petrus. Ini terbukti dengan kalimat, 'ketika mendengar perkataan itu rebahlah Ananias dan putuslah nyawanya'. Ananias telah menerima hukuman dan Safira juga menerima hukuman yang sama karena mereka bersepakat dengan sehati sejiwa untuk melakukan penipuan itu (knowling).[40] Warren menafsirkan bahwa dusta yang yang dilakukan oleh Ananias dan Safira adalah dosa kemunafikan. Kemunafikan adalah kebohongan yang disengaja, mencoba membuat orang lain mengira bahwa kita lebih daripada yang sebenarnya. Itulah dosa Ananias dan Safira: memperlihatkan "bagian depan" yang indah untuk menutupi dosa di dalam hidup mereka, dosa yang harus dibayar dengan kematian.[41] Jadi menurut penulis inilah dampak dari kebodohan atau kejahatan yang telah dilakukan oleh Ananias dan Safira yaitu Putuslah nyawa mereka atau kematian. Keegoisan yang membawa kepada kebinasaan atau kematian. Inilah yang terjadi ketika mereka telah mendustai Allah dan mencintai uang. Allah yang berkuasa atas hidup manusia, Dia bisa kapan saja mengambil nyawa setiap kita. Apalagi kepada setiap mereka yang menantang atau melawan Dia. Upah Dosa adalah maut atau kematian.

Dari bagian ini, dapat disimpulkan bahwa Ananias dan Safira menerima hukuman akibat dari perbuatan mereka mendustai dan mencobai Allah. Ananias dan Safira harus membayar dosa mereka dengan kehilangan nyawa mereka. Ananias dan Safira menerima hukuman mati dari Allah saat itu juga. Selain berdampak bagi mereka pribadi yang mengalami kematian, hal ini juga berdampak pada orang banyak yaitu orang banyak ketakutan. Kata ketakutan dalam Bahasa Yunani memakai kata *phobos* yang berarti ketakutan, dari kata dasar *phobos* yang artinya rasa takut, penyebab

[39] YUNE SUN PARK, *Tafsiran ALKITAB KISAH PARA RASUL*, 67–68.
[40] YUNE SUN PARK, 66–67.
[41] Warren W. Wiersbe, *Dinamis Dalam Kristus*, 62–63.

ketakutan, takut kepada berarti menghormati, takut kepada Allah.[42] Dari arti kata dasar ini maka penulis menyimpulkan bahwa arti ketakutan ini adalah rasa takut atau takut kepada Allah. Jadi melihat kejadian itu, mereka yang melihatnya menjadi takut, bukan takut negatif melainkan takjub akan kebesaran Allah. Dari hal ini, yang dapat dipelajari adalah Ananias dan Safira bersepakat merencanakan dusta terhadap Allah. Dengan tindakan yang mereka lakukan, mereka telah berdosa terhadap Allah dengan mencobai dan menantang Allah untuk bertindak. Akibat dari perbuatan mereka tersebut, mereka dihukum mati oleh Allah seketika itu juga. Kecintaan akan uang dan harta membawa mereka kepada penghukuman yaitu kematian.

Dengan demikian, konsekuensi teologis dalam perikop ini mencakup lebih dari akibat sosial kebohongan. Narasi menampilkan tindakan Allah yang mengungkapkan bahwa kehidupan komunitas iman tidak berada di luar penilaian-Nya. Penghakiman tersebut berfungsi sebagai peringatan naratif mengenai keseriusan pelanggaran terhadap kekudusan Allah, tanpa memberikan dasar untuk menetapkan bahwa setiap bentuk hukuman ilahi dalam kehidupan gereja harus memiliki bentuk yang sama.

Relevansi Eklesiologi: Menjaga Kekudusan Gereja Masa Kini

Narasi Kisah Para Rasul 5:1–11 bukanlah sekadar monumen sejarah Gereja mula-mula, melainkan sebuah cermin teologis yang krusial bagi eklesiologi kontemporer. Konsekuensi fatal yang dialami oleh Ananias dan Safira memberikan alarm keras bagi eksistensi dan praksis hidup Gereja di era modern. Berdasarkan analisis dogmatis yang telah dipaparkan, setidaknya terdapat tiga poin relevansi eklesiologis yang mendesak untuk direfleksikan oleh Gereja masa kini.

Pada era modern, Gereja sering kali terjebak dalam pragmatisme dan hitungan-hitungan kuantitatif, di mana status rohani, posisi pelayanan, atau pengaruh seseorang di dalam jemaat diukur dari besarnya kontribusi finansial. Kasus Ananias dan Safira membongkar bahaya dari apa yang dapat disebut sebagai "kapitalisme keagamaan", yaitu menggunakan persembahan, donasi, atau filantropi sebagai instrumen untuk membeli prestise sosial dan legitimasi spiritual.

Ananias dan Safira tidak dihukum karena jumlah uang yang mereka bawa, melainkan karena manipulasi kesalehan demi mendapatkan validasi dari komunitas. Relevansi eklesiologisnya bagi Gereja masa kini adalah sebuah panggilan untuk melakukan dekonstruksi terhadap sistem gerejawi yang sering kali menutup mata terhadap integritas moral demi mempertahankan stabilitas finansial. Gereja harus berani menegaskan bahwa kekudusan komunitas tidak dapat dinegosiasikan dengan materi, dan panggung pelayanan bukanlah tempat untuk memamerkan topeng komodifikasi rohani.

Salah satu krisis eklesiologis terbesar di abad ke-21 adalah memudarnya, atau bahkan hilangnya, praktik disiplin gereja yang sehat. Demi menjaga kenyamanan jemaat dan menghindari konflik, Gereja modern sering kali bersikap permisif terhadap dosa institusional maupun personal yang terjadi di dalam tubuhnya. Narasi kematian Ananias dan Safira menunjukkan tindakan purifikasi yang radikal dari Allah sendiri untuk memotong "kanker spiritual" sebelum ia merusak seluruh tubuh jemaat.

Gereja masa kini tentu tidak menerapkan hukuman mati fisik, namun teks ini memberikan landasan dogmatis bahwa pembiaran terhadap dosa struktural (seperti korupsi, pemalsuan laporan, manipulasi kekuasaan, dan kemunafikan sistemik) akan merusak esensi ontologis Gereja sebagai Bait Allah yang Kudus. Disiplin gereja yang dilakukan dengan kasih, ketegasan, dan kebenaran harus dihidupkan kembali bukan

[42] "BibleWorks10," n.d.

sebagai alat penghakiman legalistik, melainkan sebagai instrumen pastoral untuk memelihara kekudusan eklesial dan memulihkan jiwa yang tersesat.
Teks Kisah Para Rasul 5:11 mencatat dampak langsung dari peristiwa tersebut. Eklesiologi kontemporer sering kali mereduksi relasi antara jemaat dan Allah hanya sebatas hubungan transaksional yang sentimental. Allah yang selalu memaklumi, Allah sebagai penyedia berkat murah (cheap grace), dan liturgi yang berpusat pada hiburan manusia (entertainment-driven worship). Kematian Ananias dan Safira mereposisi pemahaman jemaat bahwa Roh Kudus yang mendiami Gereja adalah Pribadi yang agung dan tidak dapat dipermainkan. Relevansi praktisnya adalah Gereja harus mengembalikan kekudusan dalam liturgi dan kehidupan sehari-hari. Jemaat perlu disadarkan kembali bahwa menghampiri Allah dalam ibadah dan persekutuan menuntut ketulusan hati yang radikal. Tanpa adanya kegentaran yang kudus terhadap Roh Allah, Gereja akan kehilangan kuasa profetisnya dan merosot menjadi sekadar organisasi sosial sekuler.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dogmatis terhadap Kisah Para Rasul 5:1–11, penelitian ini menyimpulkan bahwa Kekudusan Gereja bukanlah sekadar pencapaian moralitas manusiawi atau regulasi legalistik, melainkan identitas ontologis yang bersumber langsung dari kehadiran Roh Kudus yang mendiami jemaat. Komunitas Gereja mula-mula dirancang sebagai ruang kudus di mana ketulusan dan kasih karunia Allah dinyatakan secara radikal.

Tindakan Ananias dan Safira yang memanipulasi kebenaran demi status rohani diidentifikasi secara dogmatis sebagai dosa mendustai Roh Kudus (*pseudesthai to pneuma to hagion*). Teks ini memberikan bukti pneumatologis yang kokoh mengenai keilahian Roh Kudus sebagai Allah, sekaligus menegaskan bahwa penipuan dalam komunitas iman adalah serangan langsung terhadap hakikat Allah sebagai kebenaran. Penghakiman seketika berupa kematian fisik Ananias dan Safira menunjukkan bahwa kemunafikan yang direncanakan bertentangan secara diametris dengan kehidupan organik Gereja. Dosa struktural dan komodifikasi spiritual yang dibiarkan akan merusak fondasi eksistensial Gereja dan melumpuhkan kuasa kesaksiannya di tengah dunia.

Gereja modern harus berani melakukan dekonstruksi terhadap praktik kapitalisme keagamaan yang mengukur kerohanian atau posisi pelayanan berdasarkan materi. Para pemimpin jemaat didesak untuk menghidupkan kembali disiplin gereja (church discipline) yang sehat, konsisten, dan transparan guna menjaga kemurnian doktrinal serta integritas moral komunitas dari bahaya kemunafikan struktural. Gereja perlu merestrukturisasi teologi pengajarannya agar tidak terjebak dalam pemberitaan "kasih karunia murahan" (cheap grace). Mimbar Gereja harus mengembalikan pemahaman tentang kegentaran yang kudus (holy fear) terhadap Allah yang Mahakudus, sehingga ibadah tidak direduksi menjadi sekadar hiburan melainkan ruang perjumpaan yang menuntut ketulusan hidup yang radikal.
Penelitian ini membatasi diri pada analisis dogmatis-sistematis. Disarankan bagi peneliti berikutnya untuk memperluas kajian ini menggunakan pendekatan eksegesis sosiokultural (socio-cultural exegesis) guna membedah lebih dalam sistem patronase dan ekonomi kuno di wilayah Mediterania abad pertama, sehingga memberikan perspektif yang lebih kaya terhadap latar belakang tindakan Ananias dan Safira.

DAFTAR PUSTAKA

Ayem, Sri, and Loja Dian Evi Leni. "Pengaruh Pengetahuan Etika Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Love of Money Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Akuntansi Di Lima Perguruan Tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta)." *Jurnal Akuntansi* 12, no. 2 (2020): 277–93. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.28932/jam.v12i2.2327.

Barus, Armand. "Konsep Miskin Dalam Lukas-Kisah Para Rasul." *Jurnal Amanat Agung* 16, no. 2 (2020): 186–226.

"BibleWorks10," n.d.

Budiman, Stefanus Rachmat, and Gery Altobely Seroh. "Kisah Para Rasul 4: 32-37 Sebagai Model Diakonia Integratif Partisipatoris." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 2 (2023): 335–58.

Emil Balliet. *Kisah Para Rasul*. Malang: Gandum Mas, 1982.

Hasan Susanto. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.

———. *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 2*. Malang: Literatur SAAT, 2014.

Hidayatulloh, Amir, and Sartini Sartini. "Pengaruh Religiusitas Dan Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi." *Jurnal Akuntansi Universitas Jember* 17, no. 1 (2020): 28–36. https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jauj.v17i1.9747.

Horton, Stanley M. *The Book of Acts*. Gospel Pub. House, 2015.

Ingvild Sælid Gilhus. *HERMENEUTICS Dalam Buku The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*. Ed. Michael Stausberg and Steven Engler: ROUTLEDGE HANDBOOKS, 2011.

Jatmiko, Bakhoh, and Desi Erlina Zega. "Etika Keuangan Hamba Tuhan: Kajian Eksegetikal Terhadap 1 Timotius 6: 3-10." *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2021): 133–47. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.47628/ijt.v3i2.79.

Jehadut, Alfons. *Rasul Petrus Menurut Kisah Para Rasul*. PT Kanisius, 2023.

Kresna, Mawa. "Gaya Hidup Pendeta, Uang, Dan Bisnis Di Gereja Raksasa." *Tirto.Id*, 2019. https://tirto.id/ee4s.

Newman, Barclay M, and Eugene A Nida. "Pedoman Penafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul." *Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia*, 2008.

Notanubun, Kristensia, and Maria Elisabeth Patty. "Iri Hati Membawa Kepada Maut (Suatu Tafsir Naratif Terhadap Kisah Para Rasul 5: 1-11): Envy Leads to Death (A Narrative Interpretation of Acts 5: 1-11)." *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual* 5, no. 1 (2024): 38–48.

Pfeiffer, Charles, and Everett Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary*. Moody Publishers, n.d.

Prananto, Prananto, and Asih Rachmani Endang Sumiwi. "Analisis Hukuman Atas Ananias Dan Safira Versus Anugerah Pengampunan Dosa." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 1–13. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.38189/jan.v4i1.460.

Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cikarang: Grasindo, 2010.

YUNE SUN PARK, *Tafsiran ALKITAB KISAH PARA RASUL*. Jawa Timur: Departemen Literatur YPPII, 2001.

Rusli, Rusli, and Robertson Rining. "Teologi Penghakiman Yang Tertunda: Kisah Para Rasul 5: 1–11, Kesabaran Allah, Dan Implikasinya Bagi Eklesiologi Kontemporer." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 7, no. 1 (2024): 139–50.

Saribu, Afriani Boru Dolok. "ANANIAS DAN SAFIRA (ETIKA DAN KEJUJURAN) KISAH PARA RASUL 5: 1-11." *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 18, no. 8 (2026).

Setiawan, Iwan, Arvince Malo, Astika Maya Bani, Rut Srimulyani Bani, and Eko Juniarto. "Prinsip-Prinsip Kekudusan Berdasarkan 1 Tesalonika 4: 1-8." *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 2 (2023): 129–40. https://doi.org/https://doi.org/10.55626/jti.v3i2.58.

Sinaga, Boby Andika, and S Th. *Ketika Sesuap Nasi Menjadi Harapan (Kepedulian Yang Memenuhi Panggilan Kristus Dan Relevansinya Bagi Pelayan Gereja Masa Kini)*. PENERBIT KBM INDONESIA, 2024.

Situmorang, Jonar. *Pneumatologi: Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi Dan Kuasa-Nya*. PBMR ANDI, 2021.

Susanto, Hasan. "Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I-II." *Malang: Lembaga Alkitab Indonesia*, 2014.

Vine, W.E. ; Bruce, F.F. *Vine's Expository Dictionary of Old and New Testament*. Old Tappan NJ: PC Study Bible Formatted Electronic Database, 2023.

Warren W. Wiersbe. *Dinamis Dalam Kristus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2016.

Wibowo, Eka Adhi, and Heru Kristanto. "Korupsi Dalam Pelayanan Gereja: Analisis Potensi Penyimpangan Dan Pengendalian Internal." *Integritas: Jurnal Antikorupsi* 3, no. 2 (2017): 105–36. https://doi.org/https://doi.org/10.32697/integritas.v3i2.104.